

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan bertetangga dalam masyarakat majemuk mengharuskan adanya komunikasi yang baik. Sebagai contoh, keberagaman beragama dalam suatu lingkungan memaksa individu untuk hidup berdampingan, berpartisipasi dalam acara sipil bahkan saling melayani, sebagai dokter, guru atau pekerjaan lainnya dengan komitmen memperkuat keamanan negara (Medley, 2017, hal. 43). Dalam hubungan antar-individu berbeda agama, jalinan yang kuat bisa dirasakan sebagaimana kepada sahabat bahkan sesekali seperti kerabat (George-tvrtković, 2015, hal. 74). Seperti yang dijalani Ismail sebagai pelajar asing, ia dijadikan anak asuh oleh keluarga yang beragama katolik Roman, mengikuti perayaan mereka bahkan sesekali ikut ke gereja. Namun kebiasaan itu tidak membuatnya tertekan, melainkan kenikmatan yang ia temukan, bahkan menjadi lebih berkomitmen mempelajari Islam, agamanya (Taspinar & Avest, 2017, hal. 137).

Di Asia, Malaysia dipandang sebagai negara yang memiliki hubungan yang baik antar ras, suku, dan agama yang berbeda (Hussien, Hashim, & Mokhtar, 2017, hal. 97). Sama halnya dengan Indonesia yang mengedepankan keragaman suku, bangsa, bahasa, dan agama sebagai ciri khasnya. Hingga tahun 2010, di Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa dan 742 bahasa daerah yang masih hidup (Ghifarie, 2018a, hal. 4). Sedangkan agama yang diakui hukum ada 6 yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Selain itu, hingga tahun 2018 terdapat 188 penghayat kepercayaan atau agama lokal dengan populasi mencapai 12 juta orang (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Tentu tidak mudah menyatukan bangsa yang beragam ini dalam satu atap sebuah negara, tetapi pada kenyataannya Indonesia memiliki tingkat kerukunan beragama yang tinggi (Ghifarie, 2018b, hal. 132).

Kekayaan akan perbedaan bangsa ini membuat warganya terbiasa hidup berdampingan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa rumah ibadah yang dibangun bersisian. Diringkas dari Ghifarie, (2018b, hal. 134–137) di antara tempat ibadah tersebut yaitu Masjid Istiqlal dan Katedral di Jakarta, Candi

Cangkuang dan Makam Embah Eyang Dalem Arif Muhammad di Garut, Pura Lingsar dan tempat Ibadah pemeluk Islam Wektu Tilu, Masjid Jami dengan Kelenteng Kong Fuk Miao di Bangka Barat, dsb. Selain itu, ditemukan dalam dokumentasi Rosyid, di Kudus terdapat interaksi harmonis antara Nahdliyin, Kristiani, Budhhis, dan Ahmadi (Rosyid, 2014, hal. 75). Hidup rukun diajarkan setiap agama kepada umatnya, yaitu untuk hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain (Ghifarie, 2018b, hal. 138). Sebagaimana ditegaskan dalam Alquran bahwa keragaman ditentukan Allah mencakup kebinekaan dalam suku bangsa dan jenis kelamin dengan tujuannya untuk saling mengenal. Bunyi ayat-Nya yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurāt [49] : 13)¹

Interaksi yang harmonis antarumat beragama baik internasional maupun nasional tersebut tidak luput dari konflik atas nama agama. Yordania misalnya, sebagai negara yang memprakarsai pekan harmoni antaragama sedunia, pemerintahannya hingga tahun 2016 masih menolak pengakuan resmi kelompok agama, bahkan murtad dari Islam bisa mendapat pengasingan (Firman, 2018). Baru-baru ini, terjadi diskriminasi pemerintah Myanmar terhadap etnis Muslim Rohingya (Ula, 2017, hal. 19). Disamping itu, Indonesia yang dipandang ideal dalam hubungan beragama tetap saja memiliki keadaan yang menegangkan dan memicu konflik (Nata, 2009, hal. 213).

Menurut laporan Setara Institute, terjadi peningkatan peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Dilihat dari dokumentasi tahunannya, tercatat 134 peristiwa KBB pada tahun 2014, 197 kejadian pada tahun 2015 dan naik menjadi 208 insiden pada tahun 2016 (Halili,

¹Seluruh teks ayat Alquran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dari software Quran in Ms Word Version 3.0.0.0 yang divalidasi peneliti dengan mushaf Sahmalnour yang diterbitkan dan diterjemahkan oleh penerbit Sygma Examedia Arkanleema serta ditashihkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, (2009). Selanjutnya penulisan al-Quran, surah, nomor, dan ayat ditulis seperti contoh ini : Q.S. al-Hujurāt [49] : 13.

2016, hal. 199, 2017, hal. 123; Halili & Naipospos, 2015, hal. 130). Sepanjang beberapa tahun tersebut, Jawa Barat menjadi provinsi dengan pelanggaran KBB tertinggi. Laporan ini diikuti ringkasan laporan tengah tahun 2018 yang merekam 109 peristiwa hingga bulan juni 2018 (Tim Peneliti Setara Institute, 2018b, hal. 1). Dalam laporan ini, provinsi DKI Jakarta mengalami peristiwa terbanyak termasuk sepuluh kota intoleran (Tim Peneliti Setara Institute, 2018a).

Di antara peristiwa pelanggaran KBB setiap tahunnya, terdapat beberapa kejadian yang menjadi sorotan. Pada tahun 2014 kasus diskriminasi terhadap Ahok menjadi topik utama perbincangan (Halili & Naipospos, 2015, hal. 43–70). Data terbaru menunjukkan bahwa tindakan yang paling banyak dilakukan di antaranya adalah intoleransi yaitu 12 kali, pelaporan penodaan agama sebanyak 10 kali, Teror 9 kali, kekerasan 8 dan ujaran kebencian sebanyak 7 kali (Tim Peneliti Setara Institute, 2018b, hal. 3). Selain kasus-kasus tersebut, dunia pendidikan juga berkontribusi menyumbang peristiwa intoleransi beragama.

Di tingkat sekolah dasar contohnya, dilaporkan dari situs resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), terdapat kasus perundungan yang dilatarbelakangi SARA terhadap siswa kelas 3 SD pada tahun 2014 (Setiawan, 2017). Selain itu, diskriminasi siswa beda agama ditemukan di beberapa sekolah negeri yakni terkait ketentuan memakai jilbab bagi semua siswi atau dengan kata lain, regulasi sekolah tersebut seakan-akan tidak menerima siswi non Muslim (Artharini, 2017). Pada tingkat kuliah, pelarangan memakai cadar yang terjadi di beberapa kampus disambut dengan pro kontra bahkan dinilai melanggar HAM (Wiwoho, 2018). Faktor yang mempengaruhi peristiwa tersebut dapat kita lihat lebih lanjut pada hasil survei beberapa lembaga.

Laporan survei persepsi siswa SMA di Jakarta dan Bandung terhadap toleransi pada tahun 2015 menunjukkan sebanyak 13,5% siswa mempertimbangkan faktor agama dalam memilih teman serta hampir 89% bersedia menerima teman yang memiliki perbedaan SARA (Tim Peneliti Setara Institute, 2015, hal. 17–18). Hasil survei serupa pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 760 responden yang terlibat terdapat 61.6% siswa yang toleran, 35.7% intoleran pasif/puritan, 2,4% intoleran aktif/radikal, dan 0,3% berpotensi

menjadi teroris (Tim Peneliti Setara Institute, 2016, hal. 32). Selain itu, survei nasional tentang keberagaman di sekolah dan universitas di Indonesia, (Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah, 2017) memperhatikan penyebab mengapa seseorang menjadi intoleran dan radikal.

Terdapat tiga faktor utama pendorong radikalisme dan intoleransi, yaitu 1) proses belajar siswa; 2) akses internet sebagai sumber pengetahuan agama; dan 3) ketidakefektifan organisasi keagamaan dalam merangkul anak muda serta faktor pendukung yaitu persepsi tentang kinerja pemerintahan (Saputra, 2018a, hal. 12). Menyoroti proses belajar siswa sebagai faktor utama, berikut ini uraian Saputra dalam “Api Dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z”, (2018a, hal. 2):

Sebanyak (48,9%) siswa dan mahasiswa mengakui bahwa pelajaran PAI berpengaruh besar terhadap mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Mereka juga menyatakan bahwa materi PAI yang mereka terima lebih banyak menekankan pada aspek keimanan, ketakwaan dan ibadah (63,47%). Sementara materi yang memuat pelajaran tentang toleransi dan keberagaman hanya mendapat porsi yang sedikit dalam PAI.

Untuk mengimbangi hasil penelitian tersebut, lembaga yang sama kemudian mengadakan survei terhadap guru bertajuk “Pelita yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Indonesia,” (2018). Hasilnya menunjukkan bahwa dari 2237 responden, 82,77% guru sepakat bahwa Islam merupakan satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi permasalahan di masyarakat. Sebanyak 40,36% sepaham bahwa semua ilmu pengetahuan telah termuat dalam Alquran sehingga belajar sains yang bersumber dari barat dipandang tidak perlu. Secara khusus diselenggarakan survei untuk guru dan dosen PAI (Saputra, 2018b) hasilnya memperlihatkan bahwa 96,60% guru dan 91,20% dosen PAI berpandangan bahwa pengajaran dan penanaman nilai-nilai toleransi bukan prioritas pembelajaran PAI melainkan materi PAI yang diberikan bertujuan untuk menambah keimanan dan ketakwaan siswa/mahasiswa.

Namun demikian masih ada peluang untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi di dalam materi pelajaran PAI, salah satunya yaitu dengan adanya pengenalan berbagai agama dan kepercayaan lain dalam kurikulum PAI (Saputra, 2018a, hal. 31, 2018b). Terkait materi, pengajaran PAI dinilai perlu mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas-iman (*interfaith education*) (Saputra, 2018b, hal. 8). Hasil

survei Sikap dan Perilaku Keberagamaan Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam (Saputra, 2018b, hal. 39) menunjukkan sebesar 51,30% guru dan 73,70% dosen setuju jika PAI mengajarkan literasi keagamaan selain Islam.

Disamping itu, pendidikan lintas iman sebenarnya sudah menjadi pembahasan Internasional. Banyak upaya dilakukan untuk menanamkan toleransi seperti pendidikan kedamaian yang diadakan pemerintah maupun organisasi nasional di Nigeria, (Abu-nimer & Nasser, 2017, hal. 157) serta pendidikan lintas agama untuk anak-anak dengan menggunakan cerita dan teks suci yang diadakan pada sekolah minggu bagi umat kristiani di gereja dari berbagai negara (Garlock, 2017, hal. 159). Selain itu, Sahin mengusulkan perlunya membuat literasi agama sehingga generasi selanjutnya bisa kritis terhadap isu-isu agama (Sahin, 2017, hal. 60). Upaya membuat seri literasi agama ini diwujudkan di Indonesia dengan terbitnya buku “Ensiklopedia Meyakini Menghargai” dan “Merayakan Keragaman : Menenal Lebih Dekat Ragam Agama di Indonesia” (Ghifarie, 2018a, 2018b).

Melihat begitu besarnya dukungan guru dan dosen PAI (Saputra, 2018b, hal. 39), tersedianya buku literasi agama (Ghifarie, 2018a, 2018b), dan besarnya perhatian dunia internasional terhadap pemberian pemahaman toleransi dalam dunia pendidikan, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian mengenai bagaimana pembahasan Alquran terhadap agama selain Islam. Mengingat Alquran sebagai sumber agama yang otentik, Galib, (2017, hal. 69–104) menemukan banyak term lintas agama di dalam Alquran seperti istilah *Ahl al-kitāb*, *ūtū-l-kitāb*, *yatlūna al-kitāb*, *al-lazīna ātaynāhum al-kitāb*, *al-lazīna ūtū naṣībān min al-kitāb*, *al-yahūd*, dan *al-naṣārā*, dan *ahl-injīl*. Selain itu pula disebutkan sifat-sifat keagamaan yang melekat pada mereka seperti *kāfir* dan *musyrik*. Untuk mewakili keseluruhan istilah tersebut, peneliti memilih untuk mengkaji istilah *Ahl al-kitāb*.

Sebab penunjukan istilah *Ahl al-kitāb* karena term tersebut merujuk kepada orang-orang yang beragama dengan mengikuti Rasul terdahulu misalnya penganut agama Yahudi dan Nasrani (Yahya & Rahmat, 2019, hal. 15). Dua komunitas agama tersebut secara jelas diketahui mempunyai persambungan akidah dengan agama Islam (Zulyadain, 2012, hal. 282) yaitu sebagai sesama

penganut agama Ibrahim (*Abrahamic Faiths*) (Ghafur, 2016, hal. 5) dan memiliki kitab suci yang diwahyukan yaitu Taurat, Zabur, dan Injil (Khalil, 2016, hal. 13).

Dari uraian problematika di atas, masih terdapat kesenjangan dalam komunikasi antar individu berbeda agama. Bagaimanapun, komunikasi dipandang perlu menjadi prioritas perhatian daripada pertemuan atau dialog karena hal tersebut berhubungan dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Jong, 2017, hal. 73). Akan tetapi, hingga saat ini, belum ada teori-teori yang menegaskan tentang pembahasan istilah komunikasi lintas agama secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa perlu yakni untuk membuka wawasan terkait pembahasan lintas agama dalam Alquran dalam konteks komunikasi, sehingga penulis tertarik untuk mengajukan alternatif solusi dengan judul:

“komunikasi lintas agama dalam alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah”.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan sebenarnya yaitu terdapat kesenjangan antara teori komunikasi dan praktiknya di lapangan, lebih khusus berkaitan dengan individu beda-agama dalam lingkungan sekolah. masalah utama yang di teliti yakni bagaimana komunikasi lintas agama antara Muslim dengan non-muslim -yang dalam hal ini diwakili dengan istilah *Ahl al-Kitāb*- yang termaktub dalam Alquran serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Rincian rumusan masalah tersebut yaitu:

- a. Apa saja ayat-ayat yang mengandung istilah *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran dan menggambarkan komunikasi lintas agama?
- b. Bagaimana komunikasi lintas agama dalam ayat-ayat yang mengandung istilah *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran menurut para mufasir.
- c. Bagaimana implikasi dari komunikasi lintas agama kepada *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap dan memperoleh gambaran secara jelas mengenai komunikasi lintas agama antara Muslim dengan *Ahl al-Kitāb* yang termaktub dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. ayat-ayat yang mengandung istilah *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran dan menggambarkan komunikasi lintas agama;
- b. komunikasi lintas agama dalam ayat-ayat yang mengandung istilah *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran menurut para mufasir; dan,
- c. implikasi komunikasi lintas agama kepada *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, yaitu:

- a. memberi kontribusi positif berupa gambaran mengenai komunikasi lintas agama dalam Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Dengan adanya gambaran tersebut baik pendidik maupun peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari;
- b. menambah referensi pengetahuan dalam pembelajaran mengenai keberagaman tentang pentingnya menjalin komunikasi lintas agama sebaik mungkin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. memberikan tindakan kepada lembaga pendidikan terkait komunikasi lintas agama dalam Alquran dan implikasinya terhadap pendidikan Islam baik dalam bahan ajar, materi, maupun pelaksanaan pendidikan keagamaan;

- b. memberikan inspirasi positif bagi dunia pendidikan serta menimbulkan perubahan ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek pendidikan; dan
- c. menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa, tentunya dalam bidang pendidikan Islam sehingga penelitian terkait komunikasi lintas agama dalam Alquran ini lebih berkembang lagi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi, peneliti membuat struktur organisasi penulisan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui apa saja isi yang termuat pada skripsi ini. Dengan demikian, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa BAB yang mempunyai susunan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan berisi permulaan penelitian yang dimulai dari uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi berisi landasan teori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik dalam sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yaitu rincian metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan merupakan isi dari hasil penelitian yang terdiri dari beberapa sub pembahasan. *Pertama*, ayat-ayat yang mengandung istilah *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran dan menggambarkan komunikasi lintas agama. *Kedua* komunikasi lintas agama dalam ayat-ayat yang mengandung istilah *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran menurut para mufasir. *Terakhir*, implikasi komunikasi lintas agama kepada *Ahl al-Kitāb* dalam Alquran menurut para mufasir terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

BAB V Penutup mencakup simpulan dan implikasi, serta rekomendasi penelitian.